

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan selaras. Agama merupakan pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan kebudayaan merupakan kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain.

Kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan muncul, berkembang, dan bertahan dalam setiap masyarakat adalah karena kebudayaan itu berfungsi untuk melindungi diri manusia dari ancaman bahaya yang timbul dari alam dan memandu manusia untuk memanfaatkan alam. Selain itu, kebudayaan juga mengatur hubungan antar manusia agar tercapai harmoni sosial dan menjadi wadah bagi segenap perasaan manusia yang dicurahkan dalam bentuk benda-benda kebudayaan, baik dalam bentuk karya sastra, musik, arsitektur, lukisan, seni ukir dan sebagainya.¹

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada 1993, cet. Ke-17, Hal 194-199

Agama mempengaruhi kebudayaan setiap kelompok, masyarakat, suku dan bangsa. Demikian kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Sejatinya, beragama adalah gejala universal yang terjadi dalam kehidupan manusia kapan dan dimanapun. Beragama pada dasarnya adalah keyakinan terhadap adanya kekuatan luar biasa yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia baik secara individual maupun masyarakat.

Malaysia merupakan sebuah negara yang mempunyai berbagai suku bangsa dan kaum. Di dalam bangsa dan kaum tersebut terdapat pula adat istiadat dan juga prinsip yang diajarkan kepada masyarakat tertentu.² Inilah yang menjadikan Malaysia sebuah negara yang menarik dengan kekayaan adat dan juga budaya yang dimiliki.

Di Malaysia juga terkenal dengan pelbagai bangsa dan budaya yang berbeza. Di antara negeri di Malaysia yang masih mengamalkan adat dan budaya lama adalah negeri Sabah. Sabah adalah salah satu daripada 13 buah negeri yang terdapat di Malaysia dan merupakan negeri kedua terbesar di Malaysia selepas Sarawak yang terletak di utara pulau Borneo, iaitu pulau ketiga yang terbesar di dunia. Di Sabah terdiri juga dari berbagai jenis suku bangsa dan agama, yang mana kebanyakannya masih mengamalkan adat dan budaya zaman nenek moyang yang telah ada sejak turun temurun lagi.

Salah satu suku etnik masyarakat Sabah yang masih berpegang pada adat dan tradisi masa lalu adalah masyarakat bangsa Bisaya yang terdapat di

² Raffar Mat, *Pengaruh Agenda Kristian Jawapan Kepada Yang Menghina Islam*, Attin Press, Kuala Lumpur, 2014, hlm. 1.

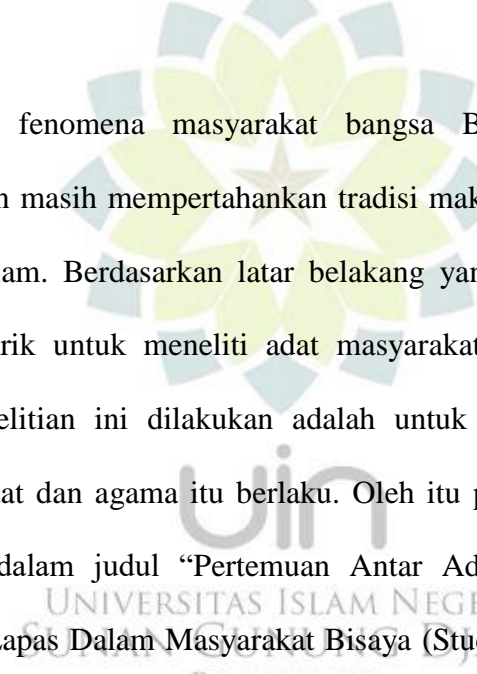
sebuah Kampung Mansud yang terletak di daerah Kuala Penyu. Di kampung tersebut hampir keseluruhan masyarakatnya berbangsa Bisaya, beragama Islam dan bersikap harmonis. Antara contoh kebudayaan adat tradisi masyarakat Bisaya di kampung tersebut adalah yaitu tradisi Badaup terutama semasa menuai padi, perubatan tradisional kaum Bisaya, Tarian Bubu Mangalai dengan menggunakan jampi serapah, tarian Liliput untuk mengobat orang sakit, upacara menolak bala (Talimbu Lapas), upacara selamat (doa selamat) dan banyak lagi. Semua ini masih dilakukan sampai masa sekarang dan meskipun masa kini kita telah berada pada era modern dimana berbagai teknologi dan ilmu pengetahuan sudah begitu maju, namun ternyata adat dan tradisi tersebut masih tetap ada dan begitu kental dalam penerapan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Hubungan antar agama dan budaya ditemukan dalam kelompok masyarakat. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Bisaya di Kampung Mansud Sabah Malaysia yaitu adanya upacara tahlilan yang diakhiri dengan upacara bacaan doa selamat dan ritual tolak bala yang lebih dikenali oleh masyarakat setempat dengan sebutan '*Talimbu Lapas*'. Upacara ini dilakukan bertujuan untuk menolak segala mala petaka atau sebarang bahaya agar tidak terjadi kepada dirinya. Talimbu Lapas adalah adat tradisi turun temurun dari nenek moyang yang masih diamalkan sampai masa kini.

Masyarakat Bisaya adalah suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pedalaman, tetapi telah tersentuh oleh tradisi modern walaupun masih ada sebagian masyarakat tersebut yang berpegang pada tradisi yang dipenuhi oleh

sifat animisme dan dinamisme sehingga mempengaruhi pemikiran dan perbuatan yang berbau mitos, mistik, dan hal-hal yang bersifat magik.

Meskipun mayoritas mereka menganut agama Islam tetapi pemahaman terhadap Islam masih bercampur baur dengan kepercayaan setempat seperti adanya upacara ritual tolak bala. Bagi masyarakat Bisaya ritual tolak bala atau lebih dikenal sebagai adat Talimbu Lapas ini mempunyai maksud dan tujuan tertentu dan dari itu mereka jadikannya sebagai wadah untuk mengesprisikan keagamaan mereka.

Melihat fenomena masyarakat bangsa Bisaya yang mayoritas beragama Islam dan masih mempertahankan tradisi maka terdapat “sinkritisme” antara adat dan Islam. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti adat masyarakat Bisaya yaitu Talimbu Lapas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana pertemuan antar adat dan agama itu berlaku. Oleh itu peneliti mengungkapkan penelitian ini ke dalam judul “Pertemuan Antar Adat Dan Agama Dalam Upacara Talimbu Lapas Dalam Masyarakat Bisaya (Studi Di Kampung Mansud Sabah, Malaysia)”.


1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya sebagai berikut :

- i. Apakah yang dimaksudkan dengan Talimbu Lapas dan bagaimana cara perlaksanaannya ?

- ii. Apa saja unsur-unsur agama Islam yang ada dalam tradisi Talimbu Lapas?
- iii. Bagaimana bentuk kolaborasi antara unsur budaya lokal dan unsur agama Islam dalam upacara Talimbu Lapas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui maksud dari Talimbu Lapas dan bagaimana tata cara pelaksanaannya di masyarakat Bisaya.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur agama Islam yang terdapat dalam tradisi Talimbu Lapas.
3. Untuk mengetahui bentuk kolaborasi antara unsur budaya lokal dengan unsur agama Islam dalam upacara Talimbu Lapas.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan daripada penelitian ini adalah untuk :

1. Memberikan sumbangan informasi terhadap pengembangan pemahaman masyarakat atau individu tentang kebudayaan khususnya untuk etnik masyarakat Bisaya di Negeri Sabah Malaysia.
2. Dapat digunakan untuk penelitian yang sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam serta dapat dikembangkan dalam skala yang lebih baik pada masa yang akan datang.

1.5 Kerangka Berfikir

Adat, tradisi dan budaya mempunyai pengertian yang hampir sama. Pengertian adat itu adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Di Indonesia aturan-aturan tentang segi kehidupan manusia tersebut menjadi aturan-aturan hukum yang mengikat yang disebut hukum adat. Adat telah melembaga dalam kehidupan masyarakat baik berupa tradisi, adat upacara dan lain-lain yang mampu mengendalikan perilaku warga masyarakat dengan perasaan senang atau bangga, dan peranan tokoh adat yang menjadi tokoh masyarakat menjadi cukup penting.

Adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota-anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang kadang-kadang secara tidak langsung dikenakan. Misalnya pada masyarakat yang melarang terjadinya perceraian apabila terjadi suatu perceraian maka tidak hanya yang bersangkutan yang mendapatkan sanksi atau menjadi tercemar, tetapi seluruh keluarga atau bahkan masyarakatnya.

Manakala tradisi pula adalah Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari

tradisi adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, sistem agama, dan politik adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif.

Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.³

Maka dari itu peneliti memilih untuk menggunakan teori kebudayaan. Teori ini dikemukakan oleh Clyde Kluckhohn yaitu 7 unsur kebudayaan.⁴ Yang disebut sebagai *cultural universal*. Tujuh unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya)
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkahwinan)
4. Bahasa (lisan maupun tertulis)
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya)
6. Sistem pengetahuan
7. Religi (sistem kepercayaan)

Dari ketujuh unsur tersebut, peneliti hanya memilih untuk menggunakan 4 unsur sahaja karena dipandang bersesuaian dengan penelitian yang akan dibuat.

Unsur kebudayaan tersebut adalah :

1. *Peralatan dan perlengkapan hidup manusia* (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya), yang

³ [Http://Nailuszaman.Blogspot.Co.Id/2016/04/Makalah-Semester-1-Tradisi-Dan-Budaya.Html](http://Nailuszaman.Blogspot.Co.Id/2016/04/Makalah-Semester-1-Tradisi-Dan-Budaya.Html) Di Akses Tanggal 27 September 2017, Pukul 20.55 Wib

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada 1993, Cet. Ke-17, Hal 154

merupakan semua sarana dan prasarana yang digunakan oleh manusia atau masyarakat dalam setiap proses kehidupan terutama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam ritual Talimbu lapas ini peralatan yang digunakan hanyalah daun kelapa yang akan dianyam menjadi sebuah bentuk (gambar disertakan dalam lampiran). Kemudian daun yang dianyam tersebut akan diletakan dalam sebuah wadah lalu dicampurkan dengan beras yang berwarna kuning. Selain itu sebotol air turut disediakan untuk diletakan dihadapan para kelompok masyarakat yang akan menjalankan upacara tersebut. Air itu disediakan bertujuan untuk didoakan dan akan menjadi sebagai *air penawar* yang akan diminum oleh si pemohonya.

2. *Sistem kemasyarakatan* (sistem sosial atau kekerabatan), adalah pengelompokan orang-orang dalam suatu masyarakat dan hubungan antara individu dalam kelompok yang sama maupun kelompok berbeda. Sistem kemasyarakatan berbeda pada setiap daerah, namun biasanya klasifikasi didasarkan pada perbedaan tingkat umur, perbedaan pangkat dan jabatan, serta perbedaan status sosial dengan tujuan untuk memudahkan dan mencapai tujuan masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya dalam ritual Talimbu lapas ini dilakukan dalam kelompok, yang mana kebiasaannya para lelaki yang lebih dewasa diutamakan untuk melengkapkan ritual. Upacara ini dilakukan semasa acara tahlilan atau doa selamat dijalankan dan Talimbu lapas ini adalah sebagai acara penutup. Ritual ini disebut Talimbu Lapas karena cara perlaksanaannya hanyalah

dengan menarik anyaman daun kelapa antara dua orang, yaitu si pelaku dan si pendoanya. Kemudian acara diakhiri dengan acara makan.

3. *Bahasa*, adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk saling dapat berinteraksi. Bahasa dapat berupa dalam lisan atau tulisan. Bahasa juga memegang peranan sebagai identitas dari suatu suku bangsa. Dengan hanya mengetahui suatu kata dalam bahasa, dapat ditentukan asal suku bangsa seseorang.

Pada masyarakat di Kampung Mansud sendiri mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa bangsa yaitu Bisaya dalam berinteraksi dengan masyarakat lain. Dan terkadang menggunakan bahasa Melayu pada orang-orang yang kurang mengerti bahasa kaum itu sendiri. Namun, ketika upacara pelaksanaan Talimbu Lapas, bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab karena bacaan yang digunakan adalah seperti ayat-ayat dari Al-quran dan selawat-selawat ke atas nabi.

4. *Sistem religi* (kepercayaan) adalah suatu keyakinan bahwa hal-hal yang dipercayai itu benar dan nyata (tuhan, manusia, benda-benda, haiwan, dan lain-lain) , ada harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan) dan orang-orang yang dipercayai untuk diserahkan tugas. Semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan kepercayaan atau agama didasarkan pada suatu getaran jiwa, yang disebut emosi keagamaan (religious emotion). Emosi keagamaan inilah yang membuat manusia melakukan tindakan yang bersifat keagamaan.

Masyarakat Bisaya yang melakukan Talimbu Lapas seluruhnya beragama Islam, akan tetapi mereka juga mempercayai adanya kepercayaan

dalam sebuah ritual yang dilakukan ada kesan-kesan tertentu dalam hidup mereka yang apabila tidak dilaksanakan oleh mereka maka bagi mereka hal tersebut akan membawa bencana atau kesialan bagi mereka sendiri. Dan mereka juga tidak menganggap ritual ini sebagai syirik, karena tidak ada tanda yang menunjukkan bahwa ritual ini adalah syirik.

1.6 Langkah –Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Mansud yaitu kampung peneliti sendiri yang terletak di Daerah Kuala Penyu, Negeri Sabah, Malaysia. Ini adalah lokasi utama untuk peneliti mendapatkan dan mengumpulkan data. Dalam masa itu juga, peneliti akan dapat bertemu langsung dengan ketua kampung untuk mendapatkan data-data dan informasi yang berkaitan.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Yang mana penelitian ini lebih bertumpu ke lapangan, yaitu peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian (di Kampung Mansud) untuk mendapatkan data yang sempurna serta melakukan wawancara langsung kepada yang seperti tokoh masyarakat atau ketua kampung, orang yang melaksanakan upacara dan yang menghadiri upacara pelaksanaan Talimbu Lapas. Metode ini sesuai digunakan karena dapat mengajarkan kepada peneliti untuk melihat secara langsung ke

lapangan untuk mendapatkan apa saja data-data semasa melakukan penelitian. Ini juga bagi mengelakkan agar tidak mendapat data-data yang kurang tepat sekiranya tidak turun ke lapangan untuk mengenal pasti masalah yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

1.6.3 Jenis Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data ini diambil untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

a) Sumber Data Primer

Data ini diperoleh dari obyek penelitian secara langsung dari sumber pertamanya melalui wawancara atau berdialog secara tidak langsung. Contohnya data diambil dari responden yang melihat keadaan seperti:

- Tokoh masyarakat kampung Mansud
- Sebagian masyarakat yang terlibat dalam upacara
- Sebagian tokoh agama

b) Sumber Data Sekunder

Data ini membantu dalam memperkuat analisis. Data sekunder ini didapatkan dari sumber-sumber ilmiah seperti laman internet yang berupa jurnal, buletin atau blog yang berkaitan, dan sumber rujukan dari perpustakaan negeri disana seperti dalam bentuk buku atau majalah dan lain-lain.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Antara kaidah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam melakukan penelitian adalah seperti yang berikut :

a. Observasi Langsung

Adalah cara untuk mendapatkan informasi dengan lebih tepat karena dapat mencatat hal-hal, perilaku, dan sebagainya sewaktu kejadian tersebut berlaku. Dengan cara pengamatan ini, data yang diperoleh langsung dapat dicatat segera dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Dan melalui pengamatan langsung ini dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal. Observasi dilakukan ketika upacara Talimbu Lepas dijalankan untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subjek penelitian yang teramati lainnya.

b. Wawancara

Tehnik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara yang mendalam bermaksud dilakukan secara tatap muka dan bertanya jawab langsung antara responden atau informan. Wawancara ini dilakukan kepada Ketua kampung, orang-orang yang melaksanakan upacara dan orang-orang yang menghadiri upacara pelaksanaan Talimbu Lepas. Dengan ini peneliti dapat mengetahui terutamanya apa sahaja syarat pelaksanaannya dan makna dari acara itu dilakukan untuk apa serta pandangan dan pendapat mereka tentang upacara tersebut.

c. Studi Kepustakaan Atau Dokumentasi

Pendokumentasian ini adalah dengan menganalisis data-data yang telah terkumpul yang berkaitan subjek atau orang lain mengenai subjek. Data-data ini diperoleh dari karya-karya tulisan seperti buku, majalah yang berkaitan tentang tentang judul peneliti dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengungkap data-data yang telah ditentukan semasa wawancara untuk menghindari informasi yang tidak sesuai.

1.6.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpul dilakukan penafsiran dengan menggunakan analisis data bagi memudahkan penulis meneliti sehingga dapat menarik kesimpulan dan saran. Adapun analisis data yang digunakan adalah seperti berikut:

1. Inventarisasi data, yaitu mengumpulkan seluruh data yang diperoleh yang berhubungan dengan objek kajian di lapangan.
2. Mengklasifikasikan data, yaitu mengklasifikasikan data mengikut jenisnya, sifatnya dan sumbernya.
3. Pengolahan data, yaitu melakukan analisis secara tertib dan cermat terhadap data yang telah terkumpul sehingga dapat diproses menjadi lebih sempurna. Dengan menggunakan rujukan teori-teori kebudayaan yang digunakan.
4. Mengambil kesimpulan dari hasil penelitian untuk disusun dan ditulis dalam bentuk penulisan skripsi. Setelah proses pengolahan data dilakukan, maka dari situ kesimpulan dan saran dapat ditarik dan menjadi hasil dari penelitian ini.